

FAKTOR-FAKTOR MASYARAKAT MEMILIH MEMBUAT GIGI TIRUAN PADA TUKANG GIGI DI KELURAHAN SUNGAI BELIUNG PONTIANAK BARAT

Budi Suryana^{1)*}, Cindy Yanuar Putri²⁾ Asmaul Husna³⁾
^{1,2,3} Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Pontianak
* Correspondence: budisuryana06@gmail.com

Abstrak. Hampir seluruh wilayah Pontianak dengan mudah ditemukan tempat praktik tukang gigi, Tukang gigi berbeda dengan tenaga kesehatan gigi, Tukang gigi hanya mempelajari ilmu membuat gigi tiruan secara otodidak tanpa mempertimbangkan kesehatan rongga mulut pasien. Perilaku masyarakat dalam mencari tempat pelayanan kesehatan dalam pembuatan gigi tiruan sangat beragam perilaku tidak dipengaruhi oleh keinginan saja tetapi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor masyarakat lebih memilih membuat gigi tiruan pada tukang gigi di Kelurahan Sungai Beliung Pontianak Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah Survey Deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat di kelurahan sungai beliung Pontianak barat pengguna gigi tiruan pada tukang gigi sebanyak 98 orang Hasil penelitian menunjukkan responden laki-laki dan perempuan sama banyak yakni 50%, dan kelompok usia 20-30 tahun paling banyak menggunakan jasa tukang gigi yakni 39,7%, 59,2% responden berpengetahuan buruk, sebanyak 59,2% responden berpendidikan SMA, 72,4% responden menyatakan biaya pembuatan gigi tiruan pada tukang gigi terjangkau, dan sebanyak 22,4 % responden tidak memiliki pekerjaan. Pengguna gigi tiruan pada tukang gigi mempunyai pengetahuan buruk tentang kompetensi tukang gigi, dengan sebagian besar responden berlatar pendidikan SMA, pendidikan ikut mempengaruhi responden dalam memahami dan menentukan tempat pelayanan kesehatan, mayoritas responden menyatakan bahwa membuat gigi tiruan pada tukang gigi terjangkau, dengan sebagian besar responden tidak memiliki penghasilan dan berpenghasilan rendah membuat responden memilih membuat gigi tiruan pada tukang gigi.

Kata Kunci: Pengetahuan, gigi tiruan, tukang gigi.

1. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat di pisahkan antara satu dengan yang lainnya, sebab kesehatan gigi dan mulut akan mempengaruhi kesehatan tubuh keseluruhannya. Gigi merupakan salah satu bagian tubuh yang berfungsi untuk kecantikan (estetika), mengunyah dan berbicara maka penting untuk menjaga kesehatan gigi agar dapat bertahan lama dalam rongga mulut (Handayani & Safitri, 2016).

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Tahun 2007 melaporkan bahwa, kehilangan gigi ditemukan pada kelompok umur 45-54 tahun sebesar 1,8%, 55-64 tahun sebesar 5,9%, dan pada kelompok umur 65 tahun ke atas, kehilangan gigi mencapai 17,6%. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 juga menyatakan bahwa, prevalensi nasional masalah gigi dan mulut adalah 25,9 persen, sebanyak 14 provinsi mempunyai prevalensi masalah gigi dan mulut diatas angka nasional. Secara keseluruhan kemampuan untuk mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 8,1 persen (EMD). Ditemukan EMD meningkat pada kelompok umur 12 tahun: (7,0), EMD di perkotaan (8,6) lebih besar dari EMD perdesaan (7,5), dan EMD meningkat pada status ekonomi lebih tinggi (EMD teratas 9,0).

Kehilangan gigi dapat terjadi karena keadaan gigi dengan penyakit periodontal lanjut, kehilangan sejumlah gigi, karies yang ekstrim, gigi yang di tutupi dengan karang gigi, sisa akar, gigi goyang yang hanya di dukung sedikit tulang alveolar atau hanya jaringan epitelium saja maka gigi-gigi ini digolongkan sebagai gigi tiada harapan. Kehilangan gigi geligi dapat berpengaruh pada

ketidaknyamanan pada kebanyakan orang (Jubhari, 2007). Kehilangan gigi dapat pula berdampak pada estetik, fonetik, mastikasi, rasa malu dan isolasi diri dari pasien yang berdampak pada psikologi pasien, sehingga kehilangan gigi harus digantikan dengan gigi tiruan.

Perilaku dalam mencari pengobatan menjadi faktor masyarakat memilih membuat gigi tiruan pada tukang gigi, perilaku kesehatan merupakan respon seseorang terhadap penyakit dan dalam mencari pengobatan atau pelayanan kesehatan. Perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan saja, tetapi perilaku juga dipengaruhi oleh, lingkungan, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, serta biaya dalam pengobatan.

Sari (2018) menyatakan dalam penelitiannya, bahwa ketidaktahuan akan prosedur perawatan yang benar membuat masyarakat memilih ke tukang gigi dibandingkan ke pelayanan kesehatan gigi dan mulut, apalagi dengan biaya yang murah serta perawatan pada tukang gigi yang cepat. Perawatan ke tukang gigi dianggap bisa mendapatkan hasil dengan instan, karena hanya membutuhkan satu kali kunjungan saja. Padahal efek jangka panjangnya dapat membuat masyarakat harus merogoh kocek lebih dalam untuk memperbaiki hasil kerja tukang gigi yang tidak kompeten dan asal-asalan.

Tukang gigi berbeda dengan teknisi gigi. Menurut Nababan (2020) tukang gigi hanya mempelajari gigi seperti membuat gigi tiruan tanpa mempertimbangkan hal-hal lain. Sementara teknisi gigi mempelajari semua tentang gigi dan mulut termasuk jaringan-jaringan penyangga gigi. Dalam pembuatan gigi tiruan, tehisi gigi memperhatikan kesehatan jaringan sekitar gigi tiruan tersebut dan bekerja sama dengan tenaga medis yang berhubungan.

2. Metode

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survey, yaitu dengan cara mengambil sampel dari populasi dan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat pengguna gigi tiruan yang membuat pada tukang gigi yang berada di wilayah Pontianak Barat dengan jumlah tukang gigi sebanyak 5 tempat praktik. Sampel diambil menggunakan teknik *Accidental sampling* yaitu dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia, artinya setiap pasien pemakai gigi tiruan pada tukang gigi yang berada di Pontianak Barat.

2.3 Alat dan Bahan Ukur

Pengukuran tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan gigi tiruan pada tukang gigi yang menggunakan kuesioner yang terdiri dari 12 pernyataan. Dengan pilihan jawaban benar atau salah, pertanyaan yang benar diberi nilai 1 dan pertanyaan yang salah diberi nilai 0, dengan rentang skor 1-12. Kriteria baik 9-12, cukup 5-8, dan kurang 1-4.

3. Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Masyarakat Pengguna Gigi Tiruan Pada Tukang Gigi di Kelurahan Sungai Beliung Pontianak Barat

Jenis Kelamin	Total	
	f	%
Laki-laki	48	50
Perempuan	48	50
Total	98	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa responden memiliki jumlah yang sama antara responden laki-laki (50 %) dan perempuan (50 %).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Masyarakat Pengguna Gigi Tiruan Pada Tukang Gigi di Kelurahan Sungai Beliang Pontianak Barat

Umur	Total	
	f	%
20-30 Tahun	39	39.7
31-40 Tahun	22	22.4
41-50 Tahun	18	18.3
51-65 Tahun	19	19.3
Total	98	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa umur yang paling dominan dibanding kelompok umur lainnya adalah kelompok umur 20-30 tahun yakni sebanyak 39 responden (39,7%) dan kelompok umur yang paling sedikit dibandingkan kelompok umur yang lain yaitu kelompok umur 41-50 tahun yakni sebanyak 18 responden (18,3%).

Tabel 3. Distribusi Responden Terhadap Pengetahuan Masyarakat Pengguna Gigi Tiruan Pada Tukang Gigi di Kelurahan Sungai Beliang

Kategori Pengetahuan	Total	
	f	%
Baik	8	8.2
Cukup	32	32.7
Buruk	58	59.2
Total	98	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan buruk yakni 58 responden (59,2%) dan sebanyak 8 responden (8,2 %) berpengetahuan baik tentang praktik tukang gigi.

Tabel 4. Distribusi Jawaban Reponden Terhadap Pengetahuan Masyarakat Pengguna Gigi Tiruan Pada Tukang Gigi di Kelurahan Sungai Beliang

Pernyataan	Benar		Salah	
	f	%	f	%
Tukang gigi tidak mempunyai sekolah khusus	22	22.4	76	77.5
Tukang gigi mendapatkan ilmu secara otodidak/turum temurun	40	40.8	58	59.1
Tukang gigi hanya membuat gigi tiruan lepasan	30	30.6	68	69.3
Tukang gigi banyak yang tidak mempunyai izin praktik	25	25.5	73	74.4
Pembuatan gigi tiruan seharusnya dilakukan pada tenaga kesehatan gigi	24	24.4	74	75.5
Pembuatan gigi tiruan langsung setelah pencabutan akan menyebabkan iritasi pada jaringan sekitar	68	69.3	30	30.6
Pemasangan gigi tiruan yang tidak benar akan berdampak bagi kesehatan	57	58.1	41	41.8
Tukang gigi boleh melakukan pencabutan gigi	9	9.1	89	90.8
Tukang gigi boleh melakukan penambalan gigi	15	15.3	83	84.4
Tukang gigi boleh melakukan pembersihan karang gigi	38	38.7	60	63.2
Tukang gigi boleh melakukan pemasangan behel/ortho	23	23.4	75	76.5
Tukang gigi boleh melakukan pembuatan gigi tiruan lekat/tidak lepas	10	10.2	88	89.7

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa angka tertinggi pada pengetahuan masyarakat pengguna gigi tiruan pada tukang gigi sebanyak 90.8 % masyarakat tidak mengetahui bahwa tukang gigi tidak dapat melakukan pencabutan gigi karena itu tidak sesuai dengan kompetensinya yang hanya sebatas membuat gigi tiruan lepasan.

Tabel 5. Distribusi Responden Terhadap Pendidikan Masyarakat Pengguna Gigi Tiruan Pada Tukang Gigi di Kelurahan Sungai Beliang

Pendidikan	Total	
	f	%
SD	20	20.4
SMP	12	12.2
SMA	58	59.2
Perguruan Tinggi	8	8.2
Total	98	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pengguna gigi tiruan pada tukang gigi berpendidikan SMA yakni sebanyak 58 (59,2%) dan yang terendah Perguruan Tinggi yakni sebanyak 8 (8,2%).

Tabel 6. Distribusi Responden Terhadap biaya pembuatan gigi tiruan Masyarakat Pengguna Gigi Tiruan Pada Tukang Gigi di Kelurahan Sungai Beliang

Kategori Biaya	Total	
	f	%
Sangat Terjangkau	22	22.4
Terjangkau	71	72.4
Tidak Terjangkau	5	5.1
Total	98	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendapat biaya pembuatan gigi tiruan pada tukang gigi terjangkau yakni sebanyak 71 (72,4%), sebanyak 22 (22,4%) responden berpendapat pembuatan gigi tiruan pada tukang gigi sangat terjangkau. Dan sebanyak 5 (5,1 %) responden berpendapat pembuatan gigi tiruan pada tukang gigi tidak terjangkau.

Tabel 7. Distribusi Responden Terhadap Pekerjaan Masyarakat Pengguna Gigi Tiruan Pada Tukang Gigi Di Kelurahan Sungai Beliang

Pekerjaan	Total	
	f	%
Pedagang	13	13.3
Buruh / Tani	22	22.4
PNS	10	10.2
Wiraswasta	19	19.4
Rumah Tangga	29	29.6
Mahasiswa / Pelajar	5	5.1
Total	98	100

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa pekerjaan yang mempunyai persentase yang dominan adalah responden pengguna gigi tiruan pada tukang gigi yang mempunyai pekerjaan rumah tangga yakni sebanyak 29 (29,6%), dan sebagian kecil adalah responden pengguna gigi tiruan pada tukang gigi mahasiswa/pelajar yakni sebanyak 5 (5,1%).

4. Diskusi

Berdasarkan data karakteristik responden yang diperoleh dari hasil penelitian masyarakat kelurahan sungai beliang yang memakai gigi tiruan pada tukang gigi, terdapat jumlah yang sama antara responden laki-laki dan perempuan. Jika dilihat berdasarkan usia responden di usia 20-30 tahun cenderung lebih banyak yakni 39,7% ini menunjukkan bahwa responden dengan usia produktif

lebih mementingkan estetik dibandingkan dengan usia non produktif ini sesuai dengan hasil penelitian yang mendapatkan bahwa usia 20-30 tahun lebih dominan dalam pembuatan gigi tiruan pada tukang gigi.

a. Pengetahuan Pengguna Gigi Tiruan Pada Tukang Gigi

Sebanyak 59,2% responden berpengetahuan buruk terhadap praktik tukang gigi. Pengetahuan yang buruk mengenai praktik tukang gigi pada masyarakat umumnya dikarenakan kurangnya pemahaman tentang keberadaan praktik tukang gigi serta informasi yang terbatas.

Pengetahuan yang buruk disebabkan karena berbagai faktor diantaranya karena lingkungan tempat tinggal umumnya seseorang yang tinggal pada lingkungan dengan angka pendidikan yang rendah maka orang tersebut akan susah menerima masukan atau pengetahuan yang berat, sebaliknya jika seseorang tinggal pada daerah yang tingkat pendidikan yang tinggi maka dia akan mudah menerima masukan serta pemahaman baru. Semua orang membutuhkan pengetahuan untuk menjalani kehidupan mereka secara baik, tanpa pengetahuan akan banyak orang yang salah mengambil keputusan dan pilihan dalam berbagai aspek termasuk pemilihan tempat pengobatan.

Sebanyak 89.7% masyarakat menganggap gigi tiruan cekat dapat di buat pada tukang gigi tanpa ada keraguan akan pelayanan yang diberikan oleh tukang gigi, 84.4 % masyarakat salah beranggapan bahwa tukang gigi dapat melakukan tindakan penambalan gigi yang sebenarnya bukan kompetensinya, mayoritas masyarakat yakni sebanyak 77.5 % yang beranggapan bahwa tukang gigi memiliki sekolah khusus dalam pelayanan yang dilakukan, padahal tukang gigi hanya mendapatkan ilmu ketempampilan dengan otodidak atau turun temurun. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 339/Menkes/Per/V/1989 Tentang Pekerjaan Tukang Gigi adalah mereka yang melakukan pekerjaan hanya dibidang pembuatan gigi tiruan lepasan. Tukang gigi dilarang untuk melakukan penambalan gigi dengan tambalan apapun, melakukan pembuatan dan pemasangan gigi tiruan cekat/mahkota tumpatan tuang dan sejenisnya, menggunakan obat-obatan yang berubung dengan tambalan gigi baik sementara ataupun tetap, melakukan pencabutan gigi, baik dengan suntikan maupun tanpa suntikan, melakukan tindakan-tindakan secara medis termasuk pemberian obat-obatan, mewakilkan pekerjaannya kepada siapapun.

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 339/Menkes/Per/V/1989 dicabut oleh pemerintah, dan diperbaharui dengan Permenkes RI No. 39 Tahun 2014 Tentang Pembinaan, Pengawasan Dan Perizinan, Pekerjaan Tukang Gigi, yang menyatakan bahwa tukang gigi hanya boleh membuat gigi tiruan dari bahan *heat curing acrylic* yang memenuhi ketentuan persyaratan kesehatan dan memasang gigi tiruan dari bahan *heat curing acrylic* dengan tidak menutupi sisa akar. Tindakan tukang gigi yang melakukan pekerjaan dan pelayanan tidak sesuai dengan batas kewenangan, dengan memberikan penawaran biaya yang murah, akan menimbulkan risiko pada para pengguna jasa tersebut (Halomoan, 2021).

Pemerintah tidak melarang masyarakat untuk membuat gigi tiruan pada tukang gigi karena tukang gigi memiliki izin untuk melakukan pembuatan gigi tiruan lepasan. hanya saja dalam pelayanannya tukang gigi kadang melakukan tindakan diluar kompetensinya sehingga membahayakan pasien, sebanyak 74.4% masyarakat tidak mengetahui bahwa tukang gigi tidak memiliki izin praktik. Kesalahan pengetahuan masyarakat tentang praktik tukang gigi inilah yang membuat masyarakat mempercayakan untuk melakukan tindakan pelayan kepada tukang gigi daripada pelayanan yang diberikan oleh tenaga kesehatan yang menawarkan jasa setara.

b. Pendidikan Masyarakat Pengguna Gigi Tiruan Pada Tukang

Sebanyak 59,2% responden memiliki jenjang pendidikan SMA menunjukan bahwa jenjang pendidikan menentukan pemahaman dan pengetahuan seseorang dalam menerima penjelasan, responden yang mayoritas berpendidikan SMA menjadikan pemahaman serta pengetahuan yang

dimiliki terbatas karena berlatar pendidikan SMA. Tingkat pendidikan menjadi salah satu dasar dari berbagai faktor yang berpengaruh pada pengetahuan tindakan seseorang, karena pengetahuan mempengaruhi pada perilaku (Dharmawati, 2016). Hasil penelitian ini mendukung pernyataan di atas, yaitu semua sampel menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mayoritas responden adalah tamatan SMA.

Indonesia sudah tidak asing dengan angka pendidikan yang rendah, pendidikan mempengaruhi pemahan seseorang dalam memilih tempat pengobatan yang akan ia jalani pilih. Tingkat pendidikan erat kaitannya terhadap tuntutan masyarakat untuk memperoleh pelayanan kesehatan. Banyak penelitian mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, maka makin tinggi pulauntutannya untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang bermutu. Ditemukan korelasi kuat antara pendidikan dengan kesehatan serta pendidikan dengan perilaku sehat. Dengan melihat hasil penelitian bahwa tingkat pendidikan masyarakat kelurahan sungai beliung yang sedang, maka hal ini sama dengan tingkat pengetahuan masyarakat yang terhadap pentingnya kesehatan terutama kesehatan gigi dan mulut (Alini, 2018).

c. Biaya Pembuatan Gigi Tiruan Pada Tukang Gigi

Sebanyak 72,4% responden berpendapat membuat gigi tiruan pada tukang gigi terjangkau, biaya akan mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang dalam menentukan pemilihan pengobatan sesuai dana yang ada, oleh karena itu biaya tersebut harus diperhitungkan dalam pengambilan keputusan. Biaya pembuatan gigi tiruan pada tukang gigi relatif lebih terjangkau di bandingkan dengan pembuatan gigi tiruan pada pelayanan kesehatan, tukang gigi membuat gigi tiruan dengan hasil yang kadang kurang memuaskan serta alat dan bahan yang digunakan dengan seadanya inilah yang membuat tukang gigi memasang harga rendah pada pelayanannya. Biaya juga menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam memilih pengobatan yang lebih baik. Semakin mahal harga barang atau jasa maka semakin sedikit permintaan sebaliknya semakin rendah harga barang atau jasa maka semakin banyak permintaan, pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang didominasi oleh pendapat mayoritas responden menyatakan bahwa pembuatan gigi pada tukang gigi terjangkau (Samuelson & Nordhaus, 1997).

Faktor yang ikut mendukung pemilihan pembuatan gigi tiruan pada tukang gigi, yaitu faktor ekonomi. Terdapat sebagian besar responden yang tidak bekerja serta berpendapatan rendah. Rendahnya pendapatan ini dapat merupakan alasan sehingga masyarakat lebih memilih jasa tukang gigi yang diyakini bahwa tukang gigi lebih memasang tarif yang lebih murah tetapi dengan kualitas yang dipertanyakan. Kualitas hasil kerja dari tukang gigi dapat ditinjau dari tidak didatarkannya izin untuk melakukan praktik. Pembuatan izin yang sulit di dapat oleh tukang gigi dari pemerintah membuat mayoritas tukang gigi tidak memiliki izin praktik kerja yang menjadikan tukang gigi ilegal.

d. Pekerjaan Masyarakat Pengguna Gigi Tiruan Pada Tukang Gigi

Sebanyak 29,6% responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, ibu rumah tangga umumnya hanya mengurus pekerjaan rumah, pekerjaan yang membutuhkan tenaga ekstra serta ketelatenan ini membuat para ibu rumah tangga menjadi kurang mengetahui informasi baru yang berkembang dimasyarakat, sehingga ibu rumah tangga berasumsi bahwa pelayanan yang dilakukan oleh tukang gigi sama saja dengan pelayanan yang dilakukan pada tenaga kesehatan.

Pekerjaan ialah sekumpulan kedudukan (posisi) yang memiliki persamaan kewajiban atau tugas-tugas pokoknya. Dalam kegiatan analisis jabatan, satu pekerjaan dapat diduduki oleh satu orang, atau beberapa orang yang tersebar di berbagai tempat, pekerjaan dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan penghasilan yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan individual dalam hidupnya (Pujanggoro, 2004). Pekerjaan seseorang juga menjadi salah satu

faktor seseorang dalam mengambil keputusan untuk sebuah pelayanan medis dan sebagainya bagi dirinya. dengan sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga dan berpenghasilan rendah menjadi salah satu faktor dalam mengambil keputusan untuk mendapat pelayanan medis yang kurang baik dengan harga yang terjangkau seperti membuat gigi tiruan pada tukang gigi.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa para pengguna gigi tiruan pada tukang gigi mempunyai pengetahuan dengan kategori buruk tentang kompetensi tukang gigi, dengan sebagian besar responden berlatar pendidikan SMA, pendidikan ikut mempengaruhi responden dalam memahami dan menentukan tempat pelayanan kesehatan, mayoritas responden menyatakan bahwa membuat gigi tiruan pada tukang gigi terjangkau, dengan sebagian besar responden tidak memiliki penghasilan dan berpenghasilan rendah membuat responden memilih membuat gigi tiruan pada tukang gigi.

6. Saran

Masyarakat diharapkan lebih selektif dalam menentukan pemilihan tempat pembuatan gigi tiruan oleh tenaga yang kompeten dibidangnya, sehingga dapat memperkecil angka resiko malpraktik. Serta masyarakat semestinya memprioritaskan keamanan dan nyaman dalam memilih tempat pembuatan gigi tiruan, bukan hanya sekedar dengan harga terjangkau tetapi tidak menjamin kesehatan jangka panjang yang dapat menimbulkan risiko penyakit serta risiko yang membahayakan kesehatan mulut maupun kesehatan tubuh.

Instansi kesehatan khususnya Dinas Kesehatan diharapkan dapat menentukan sikap tegas dalam menghadapi maraknya praktik tukang gigi yang tidak memiliki izin dan diharapkan Dinas Kesehatan dapat menertibkan praktik tukang gigi yang ilegal. Serta mempublikasikan kepada masyarakat bahwa praktik tukang gigi hanya sekedar pembuatan gigi tiruan lepasan tanpa tindakan yang dapat membahayakan kesehatan pasien.

Instansi kesehatan seperti puskesmas terdekat agar dapat melakukan suatu program promotif, seperti melakukan penyuluhan, sosialisasi tentang kesehatan gigi dan mulut oleh tenaga kesehatan pada daerah tersebut yang mendukung pemilihan untuk lebih mempercayakan perawatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan gigi pada tenaga kesehatan berwenang yang mampu menunjang pemahaman serta perilaku masyarakat terhadap pembuatan gigi palsu yang aman dan nyaman. Serta pemasangan gigi palsu yang tepat setelah pencabutan gigi. Agar masyarakat tidak salah pemahaman tentang keberadaan praktik tukang gigi.

Daftar Pustaka

- Alini, A. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Murid SDN. 005 Kepenuhan Wilayah Kerja Puskesmas Kepenuhan. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 19–27.
- Departemen Kesehatan RI. (2008). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2007*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI.
- Departemen Kesehatan RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI.
- Dharmawati, I. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan, Umur, Dan Masa Kerja Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Guru Penjaskes SD di Kecamatan Tampak Siring Gianyar. *Jurnal Kesehatan Gigi (Dental Health Journal)*, 4(1), 1–5.
- Halomoan, H. (2021). *Perlindungan Hukum Terhadap Konsumen Atas Pelayanan dan Jasa Praktek Tukang Gigi*. Universitas Islam Riau.
- Handayani, R., & Safitri, M. (2016). Hubungan Perawatan Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi di

- Wilayah Kerja Puskesmas Air Tawar Padang Tahun 2016. *NERS Jurnal Keperawatan*, 12(2), 193–200.
- Jubhari, E. H. (2007). Thinking Pattern Of First Grade Students Towards Edentulous Replacement. *Dental Journal (Majalah Kedokteran Gigi)*, 40(2), 65–69.
- Nababan, R. S. (2020). *Penegakan Hukum Terhadap Tukang Gigi Yang Tidak Memiliki Izin Praktik di Kota Amuntai*. Universitas Islam Kalimantan MAB.
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 339/Menkes/Per/V/1989 Tentang Pekerjaan Tukang Gigi. (1989).
- Permenkes RI No. 39 Tahun 2014 tentang Pembinaan, Pengawasan dan Perizinan, Pekerjaan Tukang Gigi. (2014).
- Pujangkoro, S. A. (2004). Analisis Jabatan (Job Analysis). *Universitas Sumatera Utara: Teknik Industri*.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, & W. D. (1997). Mikro Ekonomi. In *Jakarta: Erlangga*. Erlangga.
- Sari, A. N. (2018). Analisis Hukum Terhadap Tanggung Jawab Jasa Tukang Gigi Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2014 tentang Pembinaan Pengawasan dan Perizinan Pekerjaan Tukang Gigi. *Cepalo*, 2(1), 21–32.